

STUDI ETNOMEDISIN PENGOBATAN TRADISIONAL PADA MASYARAKAT DI DESA SAMBORI KECAMATAN LAMBITU KABUPATEN BIMA

Bunga Suryani^{1*}, Kurniasih Sukenti², Agriana Rosmalina Hidayati³

Universitas Mataram^{1,2,3}

*Corresponding Author : bungasuryani1502@gmail.com

ABSTRAK

Desa Sambori merupakan Desa yang berada di Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat yang masih melestarikan warisan pengobatan tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan tumbuhan dan nilai kepentingan suatu tumbuhan yang digunakan sebagai ramuan pengobatan tradisional di Desa Sambori, Kabupaten Bima. Pemilihan informan dilakukan dengan metode *snowball sampling* non diskriminatif dan wawancara dilaksanakan secara semi-terstruktur. Informan merupakan *hattra* atau biasa disebut *sando* oleh masyarakat Bima yang memiliki pengetahuan terkait pengobatan tradisional. Data yang dikumpulkan berupa karakteristik informan, cara pembuatan, cara penggunaan, frekuensi penggunaan, khasiat ramuan, dosis, dan herbarium. Nilai kepentingan tumbuhan dianalisis menggunakan *Cultural Significant Indeks (CSI)*, *Fidelity Level (FL)*, dan *Factor of Informant Consensus (FIC)*. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik informan rata-rata berusia >40 tahun (57,14%). Terdapat 27 ramuan dari 38 spesies tumbuhan. Cara pembuatan ramuan obat antara lain ditumbuk, dikunyah, dan direbus. Adapun cara pemakaiannya yaitu diminum, dioles, dikunyah, dan diletakkan pada bagian konjungtiva palpebral. Frekuensi penggunaan ramuan pengobatan tradisional ini paling banyak yaitu 3 x sehari. Tumbuhan dengan nilai CSI tertinggi yaitu *Curcuma longa* Linn dengan nilai CSI 6, *Curcuma heyneanae* Val. dan *Psidium guajava* L. dengan nilai CSI 3,42. Nilai FL tertinggi yaitu pada spesies *Piper retrofractum* Vahl. dan *Syzygium aromaticum* L. sebesar 60%. Nilai FIC tertinggi yaitu pada pengobatan pasca melahirkan sebesar 0,368. Dari data nilai pemanfaatan yang tertinggi maka perlu dilakukan penelitian dan eksplorasi lebih lanjut terkait efek farmakologi dari tumbuhan *Piper retrofractum* Vahl. dan *Syzygium aromaticum* L. dalam pengobatan pemulihan pasca melahirkan.

Kata kunci : Desa Sambori, etnomedisin, *factor of Informant consensus*, *fidelity level*, *indeks of cultural significant*

ABSTRACT

This study aims to identify the utilization of plants and the significance value of plants used as ingredients in traditional medicine in Sambori Village, Bima Regency. Informants were selected using the non-discriminative snowball sampling method, and interviews were conducted semi-structurally. The informants are hattra, commonly referred to as sando by the Bima community, who possess knowledge related to traditional medicine. The significance value of plants was analyzed using the Cultural Significance Index (CSI), Fidelity Level (FL), and Factor of Informant Consensus (FIC). The results of the study indicate that the average age of informants is over 40 years (57.14%). There are 27 concoctions from 38 plant species. The methods of preparing medicinal concoctions include pounding, chewing, and boiling. The methods of use include drinking, applying, chewing, and placing on the palpebral conjunctiva. The most frequent use of traditional medicinal concoctions is 3 times a day. The plant with the highest CSI value is Curcuma longa Linn with a CSI value of 6, followed by Curcuma heyneanae Val. and Psidium guajava L. with a CSI value of 3.42. The highest FL value is in the species Piper retrofractum Vahl. and Syzygium aromaticum L. at 60%. The highest FIC value is in postpartum treatment at 0.368. Based on the highest utilization value data, further research and exploration are needed regarding the pharmacological effects of Piper retrofractum Vahl. and Syzygium aromaticum L. plants in postpartum recovery treatment.

Keywords : Sambori Village, ethnomedicine, *factor of Informant consensus*, *fidelity level*, *index of cultural significance*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang mempunyai kekayaan sumber daya alam baik yang ada di laut maupun di daratan. Salah satu kekayaan di daratan ialah kekayaan nabati yang memang sudah ada hampir di seluruh pulau (Aulia, 2021). Keanekaragaman hayati baik yang dibudidayakan maupun tidak adalah salah satu sumber daya hayati yang sebagian besar dapat dimanfaatkan sebagai obat-obatan, rempah-rempah, industri, buah-buahan dan lain sebagainya yang terdiri dari kurang lebih 150 famili (Sari et al., 2019). Salah satu ciri budaya masyarakat yang ada di negara berkembang adalah masih dominannya unsur-unsur tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh aktivitasnya yaitu penggunaan tumbuhan sebagai bahan obat pada sekelompok masyarakat. Penggunaan tumbuhan sebagai pengobatan tradisional berbeda dengan pengobatan modern karena lebih mengacu kepada keterampilan dan pengalaman turun temurun sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat (Mutmainna et al., 2022).

Pengobatan tradisional identik dengan bahan-bahan yang bersifat alami yang didapatkan dari tumbuh-tumbuhan yang kemudian diolah menjadi obat tradisional yang dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit. *World Health Organization* mendefinisikan pengobatan tradisional sebagai praktik dalam bidang kesehatan yang berkaitan dengan pendekatan, pengetahuan, maupun keyakinan yang menggunakan bahan-bahan alami dari tumbuhan, hewan, maupun bahan mineral yang diterapkan melalui terapi spiritual ataupun teknik dan latihan secara manual yang dilakukan secara tunggal atau bersamaan untuk mengobati, mendiagnosis, mencegah penyakit, serta mempertahankan kesejahteraan (WHO, 2016). Meskipun penggunaan obat tradisional mulai menurun karena adanya penggunaan obat modern, namun tidak menjadikan pengobatan tradisional hilang begitu saja, bahkan pengobatan tradisional masih menjadi jenis pengobatan yang digemari oleh masyarakat tertentu (Jumiarni & Komalasari, 2017). Salah satu studi yang membahas mengenai asal mula suatu penyakit, sebab-sebab, dan cara pengobatan menurut kelompok masyarakat tertentu adalah studi etnomedisin (Kristiyanto et al., 2020).

Etnomedisin merupakan pengetahuan masyarakat mengenai obat tradisional atau keahlian meramu beberapa jenis obat tradisional yang digunakan dalam pengembangan sistem pengobatan yang didasarkan makna budaya lokal, menyatukan kepercayaan dan praktek pengobatan penyakit tanpa pengaruh dari sistem pengobatan modern. Obat tradisional dalam pengolahannya dilakukan secara turun-temurun atas dasar resep nenek moyang, adat istiadat, kepercayaan dan kebiasaan setempat (Dani, 2019). Pengobatan menggunakan cara tradisional banyak digunakan karena dianggap lebih murah dan sedikit efek samping dibandingkan dengan pengobatan modern. Pengobatan tradisional dengan tanaman obat ini sudah lama dikenal dan sudah diterapkan sebagai ilmu dalam dunia pendidikan dan pemanfaatannya telah digunakan bertahun-tahun hanya saja tidak didokumentasikan dengan baik (Widjaja et al, 2014). Oleh karena itu, studi etnomedisin sangat penting dilakukan agar pengetahuan kearifan tradisional dalam memanfaatkan sumber daya alam sebagai bahan pengobatan tidak hilang oleh adanya perkembangan zaman.

Apel et al. (2023) menjelaskan bahwa Kabupaten Bima memiliki kekayaan alam melimpah terutama tumbuhan obat. Beberapa penelitian menunjukkan adanya pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat oleh masyarakat yang ada di Kabupaten Bima. Pada penelitian di Desa Risa Kecamatan Woha didapatkan 31 spesies tanaman yang terbagi dalam 26 famili yang dimanfaatkan untuk pengobatan 20 jenis penyakit diantaranya diabetes, luka luar, hipertensi, kencing batu, kolestrol, asam urat, demam, maag, gata-gatal, sakit perut, sakit mata, diare, keputihan, kutu air, kanker, konstipasi, asma, batuk, dan sakit telinga (Megawati, 2012). Pada penelitian Arasti (2021), yang dilakukan di tiga desa yaitu Desa Mawu Kecamatan Ambalawi, Desa Paradorato Kecamatan Parado, dan Desa Samili Kecamatan Woha di

Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat didapatkan 39 jenis tumbuhan obat. Pada penelitian yang dilakukan oleh Suriansyah (2019), terdapat 26 jenis tumbuhan yang dapat dijadikan sebagai bahan obat di Desa Kawinda To'i Kecamatan Tambora Kabupaten Bima. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zulharman *et al.* (2015), di Desa Sambori didapatkan 18 jenis tumbuhan obat. Data pada penelitian sebelumnya hanya mencantumkan jenis tanaman obat dan fungsinya saja, sedangkan data yang akan diperoleh untuk melengkapi data yang dilakukan oleh Zulharman *et al.* (2015), yaitu jenis tanaman yang dijadikan sebagai bahan obat, cara pembuatan ramuannya, dosis, frekuensi penggunaan dan cara penggunaannya menurut masyarakat yang ada di Desa Sambori Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima.

Desa Sambori merupakan desa yang terletak di dataran tinggi, tepatnya di lereng Gunung Lambitu dengan ketinggian diperkirakan ± 800 mdpl. Kehidupan masyarakat di Desa Sambori masih tergolong sangat tradisional. Masyarakat Sambori masih mempertahankan nilai-nilai dan norma yang sudah sejak lama tertanam secara turun-temurun (Nurlatifa, 2021). Hanya ada 1 Polindes di Desa Sambori. Terdapat dua dusun yang ada di desa Sambori. Pertama ada dusun Sambori Lama, daerah ini ditempati oleh para keturunan *Ncuhi Tuki* dan *Ncuhi Nde*, mereka merupakan kelompok masyarakat asli Bima yang sangat mempertahankan adat serta istiadat peninggalan leluhur. Kedua yaitu dusun Sambori Baru yaitu daerah yang dihuni oleh masyarakat asli maupun para pendatang dari desa lain. Setiap dusun di desa Sambori memiliki pengobat tradisional yang disebut *Sando*.

Berdasarkan pemaparan di atas maka perlu dilakukan studi etnomedisin pengobatan tradisional untuk mengetahui jenis tumbuhan, komposisi, cara pembuatan, cara penggunaan, dosis, frekuensi penggunaan, khasiat tumbuhan dan nilai penting dari tumbuhan yang digunakan sebagai ramuan pengobatan tradisional oleh masyarakat di Desa Sambori Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan kuantitatif menggunakan teknik observasi dan wawancara semi terstruktur yang mengacu pada pedoman wawancara. Metode yang digunakan adalah *Snowball sampling*.

HASIL

Karakteristik Informan

Berdasarkan hasil wawancara terdapat 7 informan yang berprofesi sebagai *sando lo'i* dengan pengetahuan pengobatan. Sando rata-rata berusia di atas 40 tahun yang tersebar di seluruh desa Sambori. Sebagian besar *sando lo'i* bekerja sebagai petani. Terkait dengan tingkat pendidikan, rata-rata *sando lo'i* bersekolah sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Keanekaragaman Jenis Tumbuhan dan Pemanfaatannya

Berdasarkan penelitian dari tujuh informan, masing-masing memiliki beberapa jenis ramuan dengan komposisi bahan yang berbeda. Ditemukan 38 spesies tumbuhan yang secara empiris mampu mengobati 15 kategori penyakit. Jenis tumbuhan obat terdapat pada tabel 1.

Berdasarkan tabel 1 terdapat 38 spesies tumbuhan dari 21 famili. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan oleh informan yaitu daun (33,33%), kulit batang (25,64%), rimpang (16,67%), dan buah (13,89%). Alasan *sando lo'i* menggunakan daun karena mudah diambil dan tidak merusak tanaman. Menurut Handayani (2015), daun merupakan bagian/organ tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai obat tradisional karena daun pada umumnya bertekstur lunak sebab mempunyai kandungan air yang tinggi (70-80%). Daun juga mengandung minyak atsiri yang berkhasiat sebagai antibakteri (Cahyani, 2014).

Tabel 1. Jenis Tumbuhan Obat yang Digunakan Dalam Pengobatan Tradisional di Desa Sambori

No	Famili	Spesies	Nama Indonesia	Nama Lokal	Bagian yang digunakan
1	Anacardiaceae	<i>Spondias pinnata</i> (L.f) Kurz.	Kedondong Hutan	Kadondo	Kulit batang
2	Annonaceae	<i>Cananga odorata</i> L.	Kenanga	Kananga	Daun
3	Annonaceae	<i>Cyathostemma viridiflorum</i> .	Larak/lak-lak	Loka	Kulit batang
4	Apocynaceae	<i>Alstonia scholaris</i> L.	Pulai	Tula	Kulit batang
5	Apocynaceae	<i>Alstonia spectabilis</i> R.Br.	Pulai/Legaran	Rida	Kulit batang, Daun
6	Arecaceae	<i>Cocos nucifera</i> L.	Kelapa	Ni'u	Daging buah
7	Compositae	<i>Chromolaena odorata</i> L.	Kirinyuh	Golkar	Daun,Batang
8	Euphorbiaceae	<i>Aleurites moluccana</i> L.	Kemiri	Kaleli	Buah
9	Euphorbiaceae	<i>Jatropha curcas</i> L.	Jarak pagar	Tatanga	Kulit batang
10	Lamiaceae	<i>Cuminum cyminum</i> L	Jinten	Bumbujo	Daun
11	Lamiaceae	<i>Ocimum sanctum</i> L.	Ruku-ruku hutan	Pataha doro	Biji
12	Lamiaceae	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Kumis kucing	Kumis kucing	Daun
13	Liliaceae	<i>Allium cepa</i> L.	Bawang merah	Bawa	Umbi lapis
14	Liliaceae	<i>Allium sativum 'Solo garlic'</i> L	Bawang putih tunggal	Ncuna to'i	Umbi lapis
15	Magnoliaceae	<i>Michelia champaca</i> L.	Cempaka	Cempaka	Daun
16	Malvaceae	<i>Gossypium hirsutum</i> L.	kapas	Wua wunta	Daun
17	Myristicaceae	<i>Myristica Fragrans</i> Houtt	Pala	Kapala	Kulit batang
18	Myrtaceae	<i>Psidium guajava</i> L.	Jambu klutuk	Jambu doro	Daun,Buah
19	Myrtaceae	<i>Syzygium aromaticum</i> L.	Cengkeh	Cengke	Bunga
20	Myrtaceae	<i>Syzygium cumini</i> L.	Duwet	Duwe	Kulit batang
21	Pandanaceae	<i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb.	Pandan	Fandan	Daun
22	Phyllanthaceae	<i>Sauropus androgynus</i> L.	Katuk	Kambesi	Daun
23	Piperaceae	<i>Piper nigrum</i> L.	Merica	Saha jawa	Biji
24	Piperaceae	<i>Piper retrofractum</i> Vahl.	Cabai jawa	Sabia	Buah
25	Poaceae	<i>Imperata cylindrica</i> L.	Alang-alang/ilalang	Alang alang	Akar
26	Poaceae	<i>Oryza sativa. var. glutinosa</i>	Beras ketan hitam	Fare me'e	Biji
27	Poaceae	<i>Oryza sativa</i>	Beras	bongi	Biji
28	Rhamnaceae	<i>Ziziphus mauritiana</i> L.	Bidara	Rangga	Kulitbatang,Daun
29	Rubiaceae	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Mengkudu	Mengkudu	Buah
30	Rubiaceae	<i>Nauclea orientalis</i> L.	Gempol	Konca	Kulit batang
31	Rutaceae	<i>Citrus limon</i> L.	Jeruk lemon	Dungga keka	Buah
32	Sapindaceae	<i>Schleichera oleosa</i> (Lour).Oken	Kesambi	Sambi	Kulit batang
33	Zingiberaceae	<i>Alpinia galanga</i> L.	Laos/lengkuas	Sumba lau	Rimpang
34	Zingiberaceae	<i>Curcuma heyneanae</i> Val.	Temu giring	Tawoa	Rimpang
35	Zingiberaceae	<i>Curcuma longa</i> Linn..	Kunyit	Huni	Rimpang
36	Zingiberaceae	<i>Curcuma mangga</i> Val.	Temu mangga	Kampuja	Rimpang
37	Zingiberaceae	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> L.	Temulawak	Temulawa	Rimpang
38	Zingiberaceae	<i>Kaempferia galanga</i> .	Kencur	Soku	Rimpang

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa jenis tumbuhan obat paling banyak berasal dari famili Zingiberaceae yaitu terdiri dari 6 jenis tumbuhan obat. Jenis tumbuhan dari famili Zingiberaceae mengandung banyak senyawa bioaktif seperti minyak atsiri, saponin, flavonoid, dan polifenol yang berkhasiat sebagai pengobatan. Minyak atisiri dapat digunakan sebagai bahan analgesik, antiseptik, stimulan untuk obat sakit perut, haemolitik atau sebagai enzimatik.

Senyawa saponin dapat digunakan sebagai bahan antimikroba. Flavonoid bekerja sebagai antioksidan untuk mengendalikan radikal bebas yang dapat menyebabkan tumor dan dapat berfungsi sebagai antivirus dan antimikroorganisme. Senyawa polifenol berperan sebagai antimikroba dan dapat menurunkan kadar gula dalam darah (Nasution et al., 2020). Tumbuhan obat yang masuk dalam famili Zingiberaceae tersebut adalah kunyit (*Curcuma longa* Linn.), temu giring (*Curcuma heyneanae* Val), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* L.), kencur (*Kaempferia galanga* L), temu mangga (*Curcuma mangga* Val.), dan lengkuas (*Alpinia galanga* L). Jumlah tumbuhan obat paling sedikit berasal dari 15 famili lainnya antara lain Anacardiaceae, Rhamnaceae, Pandanaceae, Myristicaceae, Sapindaceae, Compositae, Lamiaceae, Rutaceae, Poaceae, Phyllanthaceae, Malvaceae, Arecaceae, dan Magnoliaceae dengan masing-masing terdiri dari 1 jenis tumbuhan obat. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan terdapat pada gambar 1 berikut.

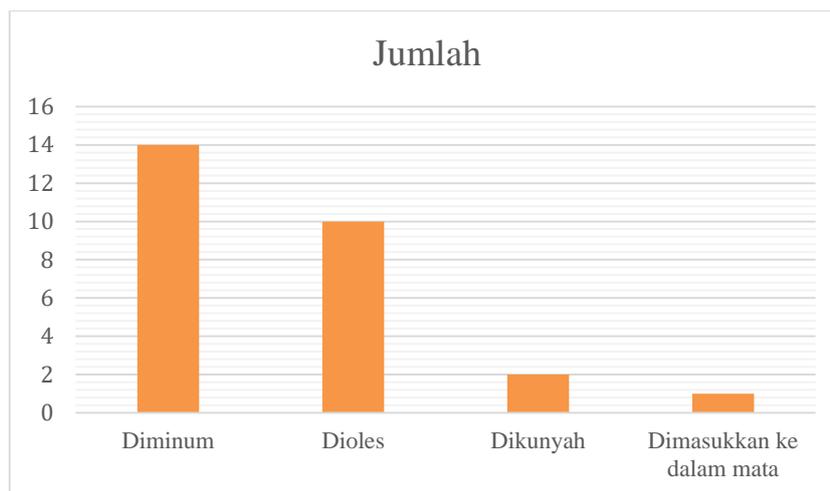


Gambar 1. Bagian Tumbuhan yang Digunakan Dalam Pengobatan Tradisional

Pada gambar 1 bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan oleh informan yaitu daun (33,33%), kulit batang (25,64%), rimpang (16,67%), dan buah (13,89%). Alasan *sando lo'i* menggunakan daun karena mudah diambil dan tidak merusak tanaman. Menurut Handayani (2015), daun merupakan bagian/organ tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai obat tradisional karena daun pada umumnya bertekstur lunak sebab mempunyai kandungan air yang tinggi (70-80%). Daun juga mengandung minyak atsiri yang berkhasiat sebagai antibakteri (Cahyani, 2014).

Setiap penyakit memiliki beberapa jenis ramuan pengobatan yang berbeda. Bahan ramuan obat ada yang tunggal dan ada yang terdiri dari 2-7 bahan. Cara pembuatan ramuan pengobatan tradisional diantaranya ditumbuk, dikunyah, dan direbus. Setiap ramuan memiliki cara penggunaan yang berbeda-beda. Cara penggunaan ramuan pengobatan tradisional di Desa sambori diilustrasikan pada gambar 2.

Cara penggunaan ramuan pengobatan tradisional paling banyak yaitu dengan cara diminum (51,85%), karena sebagian besar jenis tumbuhan dimanfaatkan untuk mengobati penyakit dalam. *Sando lo'i* mengatakan bahwa penggunaan ramuan tradisional dengan cara diminum mempunyai reaksi yang begitu cepat dibandingkan dengan cara dioles, ditempel, dan digosok. Penggunaan dosis dalam pengobatan tradisional masih menggunakan penakaran tradisional yaitu dengan menggunakan genggaman tangan orang dewasa, jumlah daun, dan gelas minum yang berkisar antara 180-200 mL. Frekuensi penggunaan paling banyak dikatakan oleh informan sebanyak 3 kali sehari. Berdasarkan penelitian hampir semua informan mengetahui keberhasilan pengobatannya dengan cara bertanya pada pasien/pembeli.



Gambar 2. Cara Penggunaan Ramuan Pengobatan Tradisional di Desa Sambori

Index Nilai Penting

Cultural Significant Index

Cultural Significant Index (CSI) digunakan untuk menentukan nilai kepentingan dari berbagai spesies tumbuhan yang berfungsi untuk mengobati penyakit (Hoffman & Gallaher, 2007). Nilai CSI tertinggi diantaranya tumbuhan kunyit (*Curcuma longa* Linn) dengan nilai CSI 6, temu giring (*Curcuma heyneanae* Val.) dan jambu klutuk (*Psidium guajava* L.) yang memiliki nilai CSI 3,42. Nilai CSI tertinggi menunjukkan bahwa tumbuhan tersebut memiliki ragam pemanfaatan yang lebih banyak dan disukai oleh *sando lo'i* sehingga sering digunakan dalam pembuatan ramuan pengobatan tradisional dibandingkan spesies lainnya. Kunyit (*Curcuma longa* Linn) memiliki nilai CSI paling tinggi. Secara alami kunyit telah dikenal untuk merawat kulit dan membantu menyembuhkan luka (Triyono, 2014). Rimpang tanaman kunyit bermanfaat sebagai antiinflamasi, antioksidan, antimikroba, pencegah kanker dan antitumor. Kandungan pada kunyit yang memberikan warna dan sifat fungsional adalah kurkuminoid (Chattopadhyay et al., 2004). Senyawa ini merupakan salah satu jenis antioksidan dan berkhasiat sebagai hipokolesteromik, kolagogum, koleretik, bakteriostatik, spasmolitik, antihepatotoksik dan anti-inflamasi dimana kurkumin memberikan efek ke COX-2 (*cyclooxygenase-2*), sintesa nitrat oksida dan biomarker respon inflamasi yang meningkatkan produksi sel makrofag dari TNF-.

Fidelity Level

Fidelity Level (FL) merupakan suatu parameter yang menilai tingkat kepentingan pemanfaatan suatu tumbuhan berdasarkan kategori yang lebih spesifik. Tumbuhan dengan nilai FL yang tinggi menunjukkan bahwa jenis tumbuhan tersebut dipercaya dan sering digunakan dalam pengobatan suatu penyakit (Hoffman & Gallaher, 2007). Telah diperoleh nilai FL akan tetapi terdapat banyak data yang bias dengan nilai 100%, oleh sebab itu dihitung nilai FL yang sebenarnya untuk menghindari biasanya data popularitas tanaman dalam bentuk ROP (*Rank Order Priority*). Dihitung dengan cara mengalikan nilai FL dengan RPL (*Relative Popularity Level*). RPL didapatkan dari ploting tanaman dalam bagan hubungan antara jumlah informan yang mengutip dan jumlah aplikasi tanaman tersebut.

Tanaman dengan nilai FL tertinggi terdapat pada kategori pengobatan pasca melahirkan yaitu cabai jawa (*Piper retrofractum* Vahl.) dan cengkeh (*Syzygium aromaticum* L.) dengan nilai FL 60%. Hal ini menunjukkan bahwa spesies ini digunakan secara dominan oleh informan dalam pengobatan pemulihan pasca melahirkan dibandingkan dengan penyakit lain.. Nilai FL terendah yaitu 16,66% menunjukkan bahwa penggunaan tanaman tersebut dalam mengobati penyakit tertentu kurang konsisten di kalangan informan.

Factor of Informant Consensus

Factor of Informant Consensus merupakan pengukuran yang digunakan untuk melihat keseragaman informan dalam menggunakan tumbuhan untuk penyakit tertentu. Nilai FIC berkisar antara 0-1, semakin mendekati 1 maka nilai keseragaman informan dalam menggunakan tumbuhan untuk mengobati penyakit lebih baik. Nilai FIC yang didapatkan berkisar antara 0 hingga 0,368. Pengobatan pemulihan pasca melahirkan memiliki nilai FIC yang tinggi karena terdapat tumbuhan spesifik yang digunakan yaitu cabai jawa (*Piper retrofractum* Vahl.) dan cengkeh (*Syzygium aromaticum* L.) dengan satu laporan kegunaan. Data tersebut menunjukkan hampir seluruh informan menggunakan tumbuhan yang sama dalam pengobatan pemulihan pasca melahirkan. Informan seluruhnya mengatakan tumbuhan cabai jawa dan cengkeh sebagai obat pasca melahirkan. Cabai jawa mengandung piperin sehingga memiliki efek farmakologis seperti menghilangkan rasa sakit, penambah nafsu makan, menghilangkan masuk angin dan dijadikan sebagai obat penenang (Evizal, 2013). Bunga cengkeh mengandung senyawa fenolik, flavonoid, dan minyak atsiri yang bermanfaat meningkatkan sistem pencernaan dan mengatasi haid tidak lancar dengan campuran tumbuhan lainnya seperti adas manis dan kencur (Hakim, 2015).

Hasil perhitungan FL dan FIC menginformasikan hal yang sama mengenai jenis spesies tumbuhan. Hal ini dapat terjadi karena beberapa aspek yang saling berkaitan. FL mengukur persentase penggunaan spesies tanaman tertentu untuk mengobati penyakit tertentu dibandingkan dengan penggunaan total tanaman tersebut untuk semua penyakit, sementara FIC mengukur konsensus di antara informan mengenai spesies tanaman yang digunakan untuk mengobati kelompok penyakit tertentu. Kesamaan ini menandakan bahwa ada spesies tanaman spesifik yang digunakan oleh semua informan yaitu cabai jawa (*Piper retrofractum* Vahl.) dan cengkeh (*Syzygium aromaticum* L.). Sementara itu, nilai CSI berbeda dapat diasumsikan karena perhitungan CSI bersifat global dan didasarkan pada akumulasi jumlah kategori pemanfaatan, dimana spesies dengan jumlah kategori pemanfaatan lebih banyak cenderung memiliki ranking/atau nilai penting yang lebih tinggi.

Penelitian ini berguna dalam pengembangan obat-obatan baru yang berpotensi efektif dan berasal dari bahan alami, membantu melestarikan pengetahuan tradisional tentang pengobatan, serta memperluas pilihan terapi untuk pasien. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan mampu meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan masyarakat tentang tumbuhan obat tradisional dan manfaatnya bagi kesehatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa : Terdata karakteristik dari tujuh informan yang meliputi jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan dengan persentase 71,42% , usia terbanyak >40 tahun 57,14%, tingkat pendidikan terbanyak yaitu tamat SMP 57,14%, dan pekerjaan utama *sando lo'i* adalah petani sebanyak 85%. Terdapat 27 ramuan yang terdiri dari 38 spesies tumbuhan dari 23 famili dan 4 bahan tambahan lainnya. Setiap ramuan terdiri dari 1, 2-7 bahan. Cara pembuatan ramuan pengobatan tradisional diantaranya ditumbuk, dikunyah, dan direbus. Adapun cara pemakaiannya antara lain diminum, dioles, dikunyah, dan diletakkan pada konjungtiva palpebral. Frekuensi penggunaan ramuan pengobatan tradisional paling banyak yaitu 3 x sehari.

Jenis tumbuhan dengan nilai CSI tertinggi yaitu *Curcuma longa* Linn dengan nilai CSI 6, *Curcuma heyneanae* Val. dan *Psidium guajava* L. dengan nilai CSI 3,42. Nilai FL tumbuhan tertinggi yaitu pada spesies *Piper retrofractum* Vahl. dan *Syzygium aromaticum* L. pada pengobatan pemulihan pasca melahirkan yaitu sebesar 60%. Nilai FIC tertinggi yaitu pada pengobatan pasca melahirkan sebesar 0,368 karena terdapat dua tumbuhan spesifik yang digunakan yaitu *Piper retrofractum* Vahl. dan *Syzygium aromaticum* L.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada dosen pembimbing saya yang telah membimbing dan membantu saya dalam penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Apel, A. Jefri, Adina, P., Adwin, N. ihratul, Anggriani, F., Riyanti, S., Rahhmawati, Hidayah, N., Putri, Saati, & Fariansah. (2023). Inventarisasi Tumbuhan Obat Tradisional Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Kawasan Wisata Air Terjun Kabupaten Bima. *Jurnal Sains Dan Terapan*, 2(1), 15–24. <https://jurnal.jomparnd.com/index.php/js/article/view/431>
- Arasti. (2021). *Studi Etnobotani Tumbuhan Obat pada Masyarakat Lokal Kabupaten Bima Sebagai Sumber Belajar Hayati* (Issue 4).
- Aulia, T. A. (2021). Studi Etnomedisin dan Skrinning Fitokimia Tumbuhan Obat untuk Ibu Hamil, Pasca Melahirkan, dan Menyusui di Desa Luhurjaya, Bintangresmi, dan Haurgajrug, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., Mi, 1–80.
- Cahyani, N. M. E. (2014). *Daun Kemangi (Ocimum Cannum) Sebagai Alternatif Pembuatan Handsanitizer*. 9(37), 136–142.
- Chattopadhyay, I., Biswas, K., Bandyopadhyay, U., & Banerjee, R. K. (2004). Turmeric and curcumin: Biological actions and medicinal applications. *Current Science*, 87(1), 44–53.
- Dani, B. Y. D. (2019). Pengembangan Booklet Etnobotani Tanaman Kelor (*Moringa oleifera* Lam.) Sebagai Sumber Belajar Biologi Materi Keanekaragaman Hayati Kelas X di SMA Islam Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati. *Skripsi*, 1–183.
- Evizal, R. (2013). Status Fitofarmaka dan Perkembangan Agroteknologi Cabe jawa (*Piper Retrofractum* Vahl.). *Jurnal Agrotropika*, 18(1), 34–40.
- Handayani, A. (2015). *Pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat oleh masyarakat sekitar Cagar Alam Gunung Simpang, Jawa Barat*. 1(September), 1425–1432. <https://doi.org/10.13057/psnmbi/m010628>
- Jumiarni, W. O., & Komalasari, O. (2017). *Eksplorasi Jenis dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat pada Masyarakat Suku Muna di permukiman Kota Wuna*. 1, 45–56.
- Kristiyanto, J., Mamosey, W., & Damis, M. (2020). Budaya Pengobatan Etnomedisin di Desa Porelea Kecamatan Pipikoro Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah. *Jurnal Holistik*, 13(1), 1–15.
- Megawati. (2012). *Studi Etnofarmasi Tanaman Obat di Desa Risa Kecamatan Woha Kabupaten Bima*. VI(1), 63–68.
- Mutmainna, Amalia, N., & Irianti, E. C. (2022). Pengobatan Tradisional. *Jurnal Kesehatan*, 1(1), 32–41. <http://journal.iaialmawar.ac.id/index.php/JKUSIMAR/article/view/320>
- Nasution, J., Riyanto, & Chandra, R. H. (2020). Kajian Etnobotani Zingiberaceae Sebagai Bahan Pengobatan Tradisional Etnis Batak Toba Di Sumatera Utara. *Media Konservasi*, 25(1), 98–102. <https://doi.org/10.29244/medkon.25.1.98-102>
- Nurlatifa. (2021). Kearifan lokal masyarakat adat Sambori sebagai penguat identitas nasional. *Pendidikan Sosial Keberagaman*, 8(2), 17–28. <https://juridiksiam.unram.ac.id/index.php/juridiksiam%0A>
- Sari, L. Y. S., Setiana, F. D., & Setyawati, R. (2019). Etnobotani Tumbuhan Ritual yang digunakan pada Upacara Jamasan di Keraton Yogyakarta (Etnobotany Ritual Plants that used on Jamasan Ceremony in Yogyakarta Palace). *Jurnal Biologi Makassar*, 4(2), 99–106.
- Suriansyah, A. (2019). *Potensi Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat di Sekitar Taman Nasional Gunung Tambora di Desa Kawinda To'i Kecamatan Tambora*

Kabupaten Bima. 1–54.

- Triyono, B. (2014). Perbedaan Tampilan Kolagen di Sekitar Luka Insisi pada Tikus Wistar yang Diberi Infiltrasi Penghilang Nyeri Levobupivakain dan Yang Tidak Diberi Levobupivakain. *Materials*, 18(3), 1–19. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-Biosains Vol 14 No 3 September 2012-3>.
- Zulharman, Yaniwiadi, B., & Batoro, J. (2015). Etnobotani Tumbuhan Obat dan Pangan Masyarakat Suku Sambori Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat Indonesia. *Natural-B*, 3(2), 198–204. <https://doi.org/10.21776/ub.natural-b.2015.003.02.15>